



Peningkatan Keterampilan Pengucapan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Flash Video pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Tepusen

Muhamad Khotibul Umam

Universitas Terbuka, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: 14 Maret 2026

Direvisi: 29 Maret 2026

Dipublikasikan: 2 April 2026

Kata Kunci:

Pengucapan Bahasa Inggris, Kosakata, Flash Video, Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media flash video pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Pada tahap pra-siklus, hanya 33,3% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai 65,48. Setelah penerapan media flash video pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 71,43%. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,86 dengan persentase ketuntasan 80,95%. Peningkatan terlihat pada empat aspek pronunciation, yaitu fluency, accuracy, intonation, dan stressing. Selain peningkatan hasil belajar, penggunaan media flash video juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio-visual berbasis flash video efektif dalam meningkatkan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Korespondensi:

Muhamad Khotibul Umam

Email: muhammadumam22@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menghubungkan berbagai belahan dunia dalam satu jaringan yang terintegrasi. Dalam konteks ini, bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi global, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun teknologi. Hampir seluruh informasi yang bersumber dari luar negeri, termasuk perangkat lunak, media sosial, dan konten digital, menggunakan bahasa Inggris sebagai medium utama. Ketidakmampuan menguasai bahasa Inggris berpotensi menyebabkan ketertinggalan dalam persaingan global, terutama di era digital yang menuntut keterampilan komunikasi lintas bahasa.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan formal. Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai mata pelajaran muatan lokal sejak tahun ajaran 1994 dan tetap memiliki ruang dalam kurikulum hingga diberlakukannya Kurikulum 2013, meskipun statusnya berubah menjadi mata pelajaran pilihan atau ekstrakurikuler sesuai kebijakan daerah. Di SD Negeri 1 Tepusen, bahasa Inggris tetap diajarkan sebagai mata pelajaran pilihan dengan jadwal yang setara dengan mata pelajaran

lainnya, meskipun bersifat ekstrakurikuler. Kebijakan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan bekal bahasa asing sejak usia dini.

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan fonologis siswa yang masih sangat plastis. Pada fase ini, anak-anak memiliki kemampuan imitasi yang tinggi serta sensitivitas fonetik yang baik, sehingga penguasaan bahasa asing pada usia dini dinilai lebih efektif dibandingkan pada tahap usia lanjut (Jalil & Liow, 2008; Wuwur & Subiyanto, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pengucapan (pronunciation) yang merupakan salah satu komponen utama bahasa selain kosakata dan tata bahasa. Dari sisi linguistik, perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menyebabkan banyak fonem bahasa Inggris tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu siswa, sehingga menimbulkan interferensi fonologis dan kesalahan pelafalan (Luthfianda et al., 2024; Astuty, 2022). Kesalahan ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi, khususnya ketika siswa berinteraksi dengan penutur non-asli. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa kurang percaya diri dan takut salah juga turut memengaruhi keberanian siswa dalam mempraktikkan pengucapan bahasa Inggris (Yatmikasari et al., 2023).

Dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kesulitan pengucapan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang cukup signifikan. Secara teoretis, bahasa Inggris memiliki variasi fonem yang lebih kompleks, sehingga banyak bunyi tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan siswa cenderung melafalkan kata-kata bahasa Inggris sesuai dengan pola fonologi bahasa ibu mereka sebagai bentuk interferensi bahasa pertama (Karlina et al., 2020; Gusdian & Lestiono, 2021; Adnyani, 2022). Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran lebih menekankan hafalan kosakata tanpa diimbangi latihan pengucapan yang memadai, sehingga siswa mungkin mampu mengenali atau menuliskan kata dalam bahasa Inggris, tetapi tidak dapat mengucapkannya dengan benar.

Observasi yang dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengingat dan melafalkan kosakata bahasa Inggris dengan tepat. Materi kosakata yang diajarkan berkaitan dengan minuman dan angka 1–20. Dari 21 siswa, hanya 7 siswa atau sekitar 33,3% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dengan tepat, terutama pada kata yang panjang atau memiliki kombinasi huruf yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Rendahnya keterampilan pengucapan ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, papan tulis, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media utama. Meskipun kartu soal bergambar telah digunakan untuk membantu siswa menirukan contoh pengucapan, hasilnya belum menunjukkan peningkatan signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Media pembelajaran berbasis teknologi menawarkan potensi besar dalam mengatasi permasalahan pengucapan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Salah satu media yang dapat digunakan adalah flash video, yaitu media audio-visual yang dikembangkan menggunakan perangkat lunak Macromedia Flash yang memadukan unsur gambar, teks, suara, dan musik latar. Secara konseptual, media ini mampu menghadirkan model pengucapan yang jelas sekaligus visualisasi yang menarik, sehingga siswa dapat melihat objek, membaca teks, mendengar pelafalan yang benar, serta menirukannya secara langsung dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Karisma et al., 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media berbasis Flash dapat meningkatkan perhatian, keaktifan, serta hasil belajar siswa karena sifatnya yang interaktif dan multimodal, yang mampu merangsang berbagai indera secara bersamaan (Handayani et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran pronunciation, penggunaan media audio-visual seperti flash video juga memungkinkan siswa memperoleh model pelafalan yang akurat dan latihan yang berulang, sehingga membantu mengurangi

kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (Retnomurti & Octavita, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis video animasi efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Berbagai studi di Indonesia melaporkan bahwa media video animasi yang memadukan unsur visual dan audio mampu menarik perhatian siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman materi (Lestari & Apoko, 2022; Anggreni et al., 2021). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis Adobe Flash dinilai valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa setelah penggunaan media animasi interaktif (Wati & Nugraha, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama melalui penyajian materi secara simultan dalam bentuk visual dan audio yang membantu siswa memahami sekaligus menirukan bahasa secara lebih efektif (Aritonang et al., 2023).

Selain itu, berbagai penelitian juga menekankan pentingnya penggunaan media visual seperti flash card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Media flash card terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengingat kosakata melalui representasi visual yang menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi (Susantini & Kristiantari, 2021). Namun demikian, dibandingkan dengan flash card, media video memiliki keunggulan tambahan karena mengintegrasikan unsur suara dan gerak yang mampu memperkuat aspek fonologis, khususnya dalam membantu siswa memahami dan menirukan pengucapan yang benar (Alam & Lestari, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan perhatian, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Sudrajat et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen yang masih rendah. Fokus penelitian tidak hanya pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, tetapi juga pada perbaikan empat aspek utama pengucapan, yaitu kelancaran (fluency), ketepatan (accuracy), intonasi (intonation), dan penekanan (stressing). Keempat aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengucapan siswa.

Selain itu, ketersediaan sarana seperti proyektor dan layar di kelas II SD Negeri 1 Tepusen memberikan peluang untuk mengimplementasikan media flash video secara optimal. Fasilitas tersebut sebelumnya telah digunakan untuk mata pelajaran lain, tetapi belum dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemanfaatan fasilitas ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media flash video dapat meningkatkan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi di sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pronunciation siswa.

Dengan mengintegrasikan unsur audio dan visual, media flash video diyakini mampu memberikan model pengucapan yang jelas, menarik perhatian siswa, serta mendorong mereka untuk berlatih secara aktif. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada aspek pengucapan kosakata yang merupakan fondasi komunikasi lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi dalam satu siklus yang berulang. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan nyata yang dirancang berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Fokus tindakan adalah peningkatan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media flash video.

Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media flash video yang memuat gambar, teks, suara pengucapan yang benar, serta musik latar, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes kinerja, dan catatan lapangan.

Tahap tindakan dilakukan dengan menayangkan flash video menggunakan proyektor dan speaker yang tersedia di kelas. Siswa diminta menyimak, menirukan pengucapan dari video, serta melakukan latihan secara individu maupun kelompok. Observasi dilakukan secara bersamaan untuk mencatat aktivitas, perhatian, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Refleksi dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi tes kinerja untuk menilai empat aspek pronunciation, yaitu fluency, accuracy, intonation, dan stressing, serta lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Permasalahan Pengucapan Kosakata

Tahap pra-siklus dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi awal keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Observasi dilaksanakan pada tanggal 7, 8, dan 11 Oktober 2024 sebelum tindakan penggunaan media flash video diterapkan. Pada tahap ini, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah, penulisan kosakata di papan tulis, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS), serta sesekali kartu bergambar sebagai alat bantu visual. Guru memberikan contoh pengucapan dan meminta siswa menirukannya secara bersama-sama, kemudian secara individual. Meskipun prosedur tersebut telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengucapkan kosakata dengan baik dan benar.

Materi yang diajarkan pada tahap pra-siklus meliputi kosakata tentang minuman dan angka 1–20. Materi ini dipilih karena sesuai dengan kompetensi dasar kelas II dan dianggap sebagai kosakata dasar yang perlu dikuasai siswa pada tahap awal pembelajaran bahasa Inggris. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 21 siswa, hanya 7 siswa atau sekitar 33,3% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya, mayoritas siswa belum memenuhi standar kemampuan pengucapan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini juga masih berada pada kategori rendah.

Secara kualitatif, kesulitan siswa dapat dianalisis melalui empat aspek utama pronunciation yang menjadi indikator penilaian, yaitu fluency (kelancaran), accuracy (ketepatan), intonation (intonasi), dan stressing (penekanan). Pada aspek kelancaran, banyak siswa masih terlihat ragu ketika diminta mengucapkan kosakata secara individu. Mereka sering berhenti sejenak untuk mengingat bunyi kata sebelum melafalkannya. Beberapa siswa bahkan memerlukan bantuan teman atau guru untuk menyelesaikan pengucapan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata belum terinternalisasi dengan baik dalam memori fonologis mereka.

Pada aspek ketepatan pelafalan, kesalahan yang muncul umumnya berkaitan dengan bunyi vokal dan konsonan yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Misalnya, bunyi /θ/ atau /ð/ dalam bahasa Inggris tidak dikenal dalam bahasa Indonesia,

sehingga siswa cenderung menggantinya dengan bunyi yang paling mendekati dalam bahasa ibu mereka. Selain itu, kombinasi huruf tertentu dalam bahasa Inggris, seperti “oo” atau “ea”, sering diucapkan berdasarkan ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengandalkan pola fonologi bahasa pertama dalam melafalkan bahasa asing.

Aspek intonasi juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa cenderung mengucapkan kosakata dengan nada datar tanpa variasi. Padahal, dalam bahasa Inggris, pola intonasi memengaruhi makna dan kejelasan komunikasi. Ketika guru memberikan contoh pengucapan dengan intonasi yang tepat, sebagian siswa belum mampu menirukannya secara akurat. Mereka lebih fokus pada penyebutan huruf daripada memperhatikan naik-turun nada dalam pengucapan.

Penekanan suku kata (stressing) merupakan aspek yang paling lemah pada tahap pra-siklus. Banyak siswa tidak menyadari bahwa dalam bahasa Inggris terdapat suku kata tertentu yang harus diberi tekanan lebih kuat dibandingkan suku kata lainnya. Mereka mengucapkan setiap suku kata dengan tekanan yang sama, sehingga kata terdengar kurang natural. Ketidaktepatan stressing ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi lisan.

Selain faktor linguistik, faktor pedagogis turut memengaruhi rendahnya keterampilan pengucapan siswa. Metode pembelajaran yang dominan bersifat teacher-centered membuat siswa kurang terlibat aktif. Interaksi pembelajaran lebih banyak berupa peniruan tanpa adanya stimulasi audio-visual yang menarik. Meskipun kartu bergambar telah digunakan sebagai alat bantu, media tersebut belum menyediakan model suara yang konsisten dan jelas. Akibatnya, siswa hanya mengandalkan contoh langsung dari guru yang mungkin terbatas oleh waktu dan intensitas pengulangan.

Pengamatan selama proses pembelajaran pra-siklus juga menunjukkan bahwa perhatian siswa mudah teralihkan. Beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika guru menjelaskan atau memberikan contoh pengucapan. Tanpa adanya media yang menarik secara visual dan auditif, pembelajaran terasa monoton bagi sebagian siswa. Situasi ini memengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan latihan pengucapan.

Rentang nilai pada tahap pra-siklus menunjukkan kesenjangan kemampuan yang cukup lebar. Nilai terendah mencapai 35, sementara nilai tertinggi 90. Perbedaan ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kemampuan dalam kelas. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik mungkin telah mendapatkan paparan bahasa Inggris dari luar sekolah, sedangkan siswa lain sepenuhnya bergantung pada pembelajaran di kelas. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh siswa.

Kondisi awal ini menegaskan bahwa keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris belum berkembang secara optimal. Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bunyi, tetapi juga dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi hambatan tersebut. Ketersediaan fasilitas seperti proyektor dan layar di kelas memberikan peluang untuk mengintegrasikan media audio-visual dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis kondisi awal, dapat disimpulkan bahwa rendahnya capaian pengucapan kosakata pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen disebabkan oleh kombinasi faktor linguistik dan pedagogis. Kesulitan dalam membedakan bunyi bahasa Inggris, kurangnya latihan intonasi dan stressing, serta metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi faktor utama yang perlu diperbaiki. Tahap pra-siklus ini menjadi landasan penting dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya, yaitu penggunaan media flash video sebagai inovasi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pronunciation siswa secara lebih efektif dan menyeluruh.

2. Implementasi Media Flash Video pada Siklus I

Pelaksanaan siklus I merupakan tahap awal penerapan media flash video dalam pembelajaran pengucapan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Tindakan ini dirancang berdasarkan hasil refleksi pra-siklus yang menunjukkan rendahnya keterampilan pronunciation siswa, terutama pada aspek intonasi dan penekanan. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan memanfaatkan fasilitas kelas berupa proyektor dan speaker yang sebelumnya belum dimaksimalkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Media flash video yang digunakan memadukan unsur gambar berwarna, teks kosakata, model suara pengucapan yang jelas, serta musik latar yang dirancang untuk menarik perhatian siswa.

Pada pertemuan pertama, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi singkat mengenai kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu tema minuman dan angka 1–20. Setelah itu, flash video ditayangkan. Setiap kosakata ditampilkan bersama gambar yang relevan, diikuti oleh suara model yang melafalkan kata tersebut dengan pelafalan yang benar. Siswa diminta menyimak dengan saksama, kemudian menirukan secara bersama-sama. Proses ini diulang beberapa kali agar siswa dapat menangkap bunyi dengan lebih jelas. Suasana kelas tampak berbeda dibandingkan tahap pra-siklus; perhatian siswa lebih terpusat pada layar, dan mereka menunjukkan antusiasme ketika gambar dan suara muncul secara bersamaan.

Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan dengan latihan individual. Siswa dipanggil satu per satu untuk mengucapkan kosakata yang telah dipelajari setelah menonton video. Flash video kembali diputar sebagai penguatan model suara. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pengucapan, terutama pada bunyi vokal dan penekanan suku kata. Latihan juga dilakukan dalam kelompok kecil agar siswa dapat saling menirukan dan memperbaiki pengucapan.

Hasil tes kinerja pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus. Berdasarkan data aspek pronunciation siklus I, sebanyak 11 siswa memperoleh skor 4 pada aspek fluency dan 13 siswa memperoleh skor 4 pada aspek accuracy. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran dan ketepatan pengucapan mulai mengalami perkembangan. Siswa tidak lagi terlalu banyak berhenti saat melafalkan kata, dan kesalahan bunyi mulai berkurang. Mereka tampak lebih cepat mengingat kosakata setelah melihat dan mendengar model dalam video.

Namun, peningkatan pada aspek intonasi dan stressing belum optimal. Hanya 6 siswa yang memperoleh skor 4 pada aspek intonasi, dan 2 siswa pada aspek stressing. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun video telah memberikan contoh pengucapan yang benar, siswa masih memerlukan latihan tambahan untuk menginternalisasi pola naik-turun nada dan penekanan suku kata. Beberapa siswa masih mengucapkan kata dengan nada datar atau menempatkan tekanan pada suku kata yang kurang tepat.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I meningkat menjadi 71,43%. Angka ini menunjukkan kemajuan signifikan dari 33,3% pada tahap pra-siklus. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Rentang nilai yang sebelumnya sangat lebar mulai menunjukkan pergeseran positif, terutama pada siswa dengan kemampuan rendah yang mengalami peningkatan skor. Hal ini menunjukkan bahwa media flash video tidak hanya efektif bagi siswa yang sudah memiliki dasar kemampuan baik, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan.

Observasi aktivitas siswa selama siklus I menunjukkan peningkatan keterlibatan. Persentase rata-rata aktivitas siswa mencapai 76,56%. Siswa terlihat lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran. Kombinasi visual dan audio dalam video membantu mereka memahami hubungan antara gambar, teks, dan bunyi. Musik latar yang ringan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menirukan pengucapan secara lantang.

Meskipun demikian, refleksi akhir siklus I mengidentifikasi beberapa hal yang perlu diperbaiki. Guru mencatat bahwa sebagian siswa masih bergantung pada pemutaran video untuk melafalkan kata dengan benar. Ketika video dihentikan, beberapa siswa kembali ragu dalam mengucapkan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi bunyi belum sepenuhnya terjadi. Selain itu, latihan penekanan suku kata belum dilakukan secara eksplisit sehingga siswa belum memahami konsep stressing secara mendalam.

Refleksi juga menunjukkan perlunya variasi strategi dalam penggunaan flash video. Pada siklus I, video lebih banyak digunakan sebagai model peniruan. Pada siklus berikutnya, direncanakan adanya penguatan melalui latihan repetisi terstruktur, permainan pengucapan, dan kegiatan kelompok yang lebih interaktif. Tujuannya adalah memperkuat memori fonologis siswa serta meningkatkan konsistensi pengucapan tanpa ketergantungan penuh pada video.

Secara keseluruhan, implementasi media flash video pada siklus I memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Kelancaran dan ketepatan pelafalan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sementara intonasi dan penekanan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Penggunaan media audio-visual terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil ini menjadi dasar penting untuk perbaikan tindakan pada siklus II agar peningkatan dapat lebih merata pada seluruh aspek pronunciation.

3. Peningkatan pada Siklus II dan Analisis Perkembangan

Pelaksanaan siklus II merupakan tahap penyempurnaan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Refleksi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media flash video telah memberikan dampak positif terhadap aspek kelancaran dan ketepatan pengucapan, namun aspek intonasi dan penekanan suku kata masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pada siklus II, strategi pembelajaran diperkuat dengan latihan yang lebih terstruktur, pengulangan model bunyi yang lebih intensif, serta pemberian umpan balik yang lebih spesifik pada aspek intonasi dan stressing.

Pada tahap ini, guru tidak hanya menayangkan flash video sebagai model, tetapi juga mengintegrasikannya dengan aktivitas interaktif. Video diputar dalam beberapa segmen pendek agar siswa dapat fokus pada satu atau dua kosakata dalam satu waktu. Setelah setiap segmen, guru mengajak siswa mengidentifikasi suku kata yang harus diberi tekanan serta memperhatikan pola naik-turun nada pada pengucapan. Guru juga menuliskan tanda penekanan sederhana di papan tulis untuk membantu siswa memahami konsep stressing secara visual. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dibandingkan siklus sebelumnya.

Latihan pengucapan dilakukan dalam berbagai variasi, seperti membaca secara berpasangan, pengucapan bergilir, dan permainan "*echo pronunciation*" di mana siswa menirukan pengucapan guru atau video dengan jeda singkat. Siswa juga diminta menirukan intonasi secara ekspresif agar lebih peka terhadap perbedaan nada. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran fonologis secara bertahap dan membantu siswa menginternalisasi pola bunyi bahasa Inggris.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,86. Sebelumnya, nilai rata-rata pada pra-siklus adalah 65,48 dan meningkat menjadi 76,66 pada siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan memberikan dampak berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan siswa. Tidak hanya rata-rata kelas yang meningkat, tetapi juga jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada siklus II, sebanyak 17 siswa atau 80,95% mencapai KKM, meningkat dari 71,43% pada siklus I dan 33,3% pada pra-siklus.

Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Hanya 4 siswa yang belum mencapai KKM, dan jumlah tersebut jauh lebih kecil dibandingkan tahap awal. Rentang nilai juga menunjukkan pergeseran positif. Pada pra-siklus, nilai terendah adalah 35, sedangkan pada siklus II nilai terendah

meningkat menjadi 55. Kenaikan nilai terendah ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan paling rendah pun mengalami peningkatan signifikan.

Pada aspek fluency, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan berkurangnya jeda dan ketergagapan saat mengucapkan kosakata, sehingga pelafalan menjadi lebih lancar. Latihan pengulangan yang dilakukan secara konsisten terbukti membantu mempercepat proses recall kosakata dalam memori, karena memperkuat representasi fonologis kata dalam ingatan jangka panjang (Maulana et al., 2021). Sementara itu, pada aspek accuracy, terjadi penurunan kesalahan pengucapan, baik pada bunyi vokal maupun konsonan. Siswa mulai mampu membedakan bunyi-bunyi yang sebelumnya sering tertukar, terutama pada kosakata bahasa Inggris yang memiliki kombinasi huruf khas dan tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan pengulangan, imitasi, serta pemaparan terhadap model pengucapan yang tepat dapat meningkatkan ketepatan artikulasi dan kesadaran fonetik siswa secara bertahap (Sariani et al., 2019).

Perkembangan yang paling terlihat pada siklus II terdapat pada aspek intonasi. Jika pada siklus I banyak siswa masih mengucapkan kata dengan nada datar, pada siklus II variasi nada mulai terdengar lebih jelas. Siswa mencoba menirukan pola naik-turun suara sebagaimana dicontohkan dalam flash video. Walaupun belum sepenuhnya sempurna, perubahan ini menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aspek suprasegmental dalam bahasa Inggris.

Pada aspek stressing, kemajuan siswa mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran bahwa tidak semua suku kata dalam kata bahasa Inggris memiliki tekanan yang sama. Sebagian siswa уже mampu menempatkan tekanan pada suku kata utama dengan lebih tepat, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan, namun jumlahnya значительно berkurang dibandingkan siklus sebelumnya. Latihan eksplisit mengenai penekanan suku kata terbukti membantu siswa memahami konsep ini secara lebih konkret, karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga mempraktikkan pola tekanan secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran prosodi, khususnya word stress, memerlukan latihan terarah dan berulang agar siswa mampu meningkatkan persepsi dan produksi tekanan kata secara lebih akurat (Widagsa et al., 2019). Selain itu, pengaruh bahasa ibu yang tidak memiliki sistem tekanan yang kuat juga membuat siswa membutuhkan pembelajaran eksplisit agar dapat membedakan dan memproduksi pola tekanan bahasa Inggris dengan lebih tepat (Kaland, 2019).

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan dibandingkan siklus I. Persentase aktivitas siswa meningkat dari 76,19% menjadi 85,71%. Siswa terlihat lebih percaya diri saat diminta mengucapkan kosakata secara individu. Mereka tidak lagi terlalu bergantung pada pemutaran video sebagai satu-satunya model. Interaksi antara siswa dan guru juga lebih dinamis. Siswa mulai berani memberikan respons dan memperbaiki pengucapan teman secara konstruktif.

Analisis perkembangan dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan pola peningkatan yang konsisten. Pada pra-siklus, sebagian besar siswa belum mencapai standar pengucapan yang diharapkan. Setelah penerapan flash video pada siklus I, terjadi lonjakan signifikan pada kelancaran dan ketepatan. Siklus II kemudian memperkuat peningkatan tersebut dan menyeimbangkannya dengan perkembangan pada intonasi dan penekanan.

Media flash video berperan sebagai model pengucapan yang stabil dan konsisten karena siswa dapat mendengar pelafalan yang sama secara berulang tanpa variasi yang mungkin muncul dari contoh lisan guru. Hal ini memungkinkan terbentuknya representasi bunyi yang lebih akurat dalam memori siswa. Selain itu, unsur visual yang menyertai audio membantu mengaitkan bunyi dengan makna secara lebih kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menirukan bunyi, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual yang mengintegrasikan gambar, teks, dan suara mampu meningkatkan pemahaman serta penguasaan pengucapan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan terstruktur (Hidayati & Fatmawati, 2022). Di sisi

lain, keberadaan musik latar dan animasi ringan juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan perhatian dan motivasi siswa untuk berlatih secara berulang. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa media video animasi mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan hasil belajar siswa melalui kombinasi unsur audio dan visual yang menarik (Sumartiwi & Ujianti, 2022; Kusumawardani et al., 2022).

Perubahan sikap siswa menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa siswa tampak ragu, kurang percaya diri, dan belum menunjukkan antusiasme dalam mengikuti latihan pengucapan. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, di mana siswa menjadi lebih percaya diri, aktif menirukan dan mengulang kosakata, bahkan secara mandiri meminta video diputar kembali untuk memastikan pengucapan mereka benar. Kondisi ini menunjukkan munculnya motivasi intrinsik yang kuat dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video audiovisual, dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Kolin et al., 2023; Sardy et al., 2023). Selain itu, peningkatan kepercayaan diri juga berkaitan dengan kesempatan berlatih yang berulang dan adanya dukungan lingkungan belajar yang aman, sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar (Dwigustini et al., 2021).

Perbandingan hasil antar siklus memperlihatkan bahwa peningkatan bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari tindakan yang dirancang secara sistematis dan reflektif. Penggunaan flash video yang dipadukan dengan latihan terstruktur dan umpan balik langsung membantu memperbaiki kelemahan pada setiap aspek pronunciation. Kenaikan persentase ketuntasan hingga 80,95% menunjukkan bahwa target keberhasilan tindakan telah tercapai.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa integrasi media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar mampu memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan pengucapan kosakata. Proses bertahap dari pra-siklus hingga siklus II memperlihatkan bagaimana inovasi media dapat mengubah dinamika kelas dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa tidak hanya mampu mengucapkan kata dengan lebih tepat dan lancar, tetapi juga mulai memahami pentingnya intonasi dan penekanan dalam komunikasi lisan bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan media flash video efektif dalam meningkatkan keterampilan pengucapan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas II SD Negeri 1 Tepusen. Pada tahap pra-siklus, kemampuan pengucapan siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 33,3% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kesulitan utama terlihat pada aspek kelancaran, ketepatan bunyi, intonasi, dan penekanan suku kata. Metode pembelajaran yang masih konvensional serta kurangnya stimulasi audio-visual menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar.

Setelah penerapan media flash video pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan pada capaian belajar siswa. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 71,43%, dengan perkembangan yang cukup menonjol pada aspek kelancaran dan ketepatan pengucapan. Pada siklus II, hasil belajar semakin meningkat dengan rata-rata kelas mencapai 82,86 dan persentase ketuntasan sebesar 80,95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi visual, teks, dan model suara dalam flash video mampu memperkuat pemahaman fonologis siswa serta membantu mereka menirukan pengucapan secara lebih tepat dan ekspresif.

Selain peningkatan nilai, penggunaan flash video juga berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Latihan pengucapan yang terstruktur dan berulang membantu memperbaiki intonasi serta penekanan suku kata secara bertahap.

Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis audio-visual dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan keterampilan pronunciation siswa sekolah dasar. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan suasana belajar

yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi lisan secara lebih optimal.

REFERENSI

- Adnyani, N. L. P. S. (2022). Efl Phonology: A Case Study of English Fricative Production by Indonesian Learners/Fonologi Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus Pelafalan Bunyi Geser Oleh Mahasiswa Indonesia . *Aksara*, 33(2), 283. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.645.283-294>
- Alam, S. K. and Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Anggreni, N. L. P. Y., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Multimedia Interaktif Berorientasi Model Problem Based Learning (PBL) Pada Muatan IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 214. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35715>
- Aritonang, R., Parmiti, D. P., & Sudarma, I. K. (2023). Video Pembelajaran Berbasis Microlearning pada Muatan IPAS. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 75-83. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i2.63538>
- Astuty, A. D. (2022). Phonological Interferences in the English of Buginese Students. *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics*, 3(1), 53-61. <https://doi.org/10.30863/ijretal.v3i1.3152>
- Dwigustini, R., Nisa, B., Susilawati, S., & Hodijah, U. (2021). Penggunaan Teknik Picture-Cued Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Tunjuk Ajar Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i2.108-117>
- Gusdian, R. I. and Lestiono, R. (2021). English and Arabic Vowels: Ferreting Out the Similarity for Bridging Pronunciation Accuracy. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 297. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.544>
- Handayani, H., Putra, F. G., & Yetri, Y. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash. *Jurnal Tatsqif*, 16(2), 186-203. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.160>
- Hidayati, F. N. and Fatmawati, N. L. (2022). Pengembangan video animasi powtoon sebagai media pembelajaran linguistik jarak jauh. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19284>
- Jalil, S. B. and Liow, S. J. R. (2008). How does home language influence early spellings? Phonologically plausible errors of diglossic Malay children. *Applied Psycholinguistics*, 29(4), 535-552. <https://doi.org/10.1017/s0142716408080235>
- Kaland, C. (2019). Acoustic correlates of word stress in Papuan Malay. *Journal of Phonetics*, 74, 55-74. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2019.02.003>
- Karisma, R., Mudzanatun, M., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Audio Visual untuk Mendukung Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 216. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19255>
- Karlina, Y., Rahman, A., & Chowdhury, R. (2020). Designing Phonetic Alphabets for Bahasa Indonesia (PABI) for the teaching of intelligible English pronunciation in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 726-734. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23223>
- Kolin, C. C. K., Rusijono, R., & S., H. S. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Video Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Materi Song. *Akademika*, 12(02), 293-308. <https://doi.org/10.34005/akademika.v12i02.2986>
- Kusumawardani, D., Pramadi, A., & Maspupah, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Video Animasi Audiovisual Berbasis Animaker Pada Materi Sistem Gerak

- Manusia. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(1), 110-115. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1665>
- Lestari, D. A. and Apoko, T. W. (2022). Efektivitas Video Animasi melalui YouTube terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5953-5960. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3180>
- Luthfianda, S. N., Irawan, Y., Rahayu, R., & Hidayat, S. (2024). Exploring Pronunciation Challenges: Indonesian University Students' Production of English Fricative Sounds. *English Review Journal of English Education*, 12(1), 85-94. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.7606>
- Maulana, I., Lestiono, R., Wiraatmaja, T., & Gusdian, R. I. (2021). Arriving at pronunciation accuracy in singing English songs: Hijaiyah consonants as the mediation. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 303-316. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17666>
- Retnomurti, A. B. and Octavita, R. A. I. (2017). Pengembangan Protatik (Program Tabel Fonetik) Berbasis Website Sebagai Media Pembelajaran Pronunciation Practice. *Bahasa Dan Seni Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 132-142. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p132>
- Sardy, N., Trisnawati, I. K., & Fitria, R. (2023). Persepsi Guru terhadap Strategi Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1697-1709. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6932>
- Sariani, S., Yaningsih, Y., Haslina, W., & Khairat, M. E. (2019). Language Learning Design for Pronunciation Instruction: Listen-and-Read Method. *Research and Innovation in Language Learning*, 2(3). <https://doi.org/10.33603/rill.v2i3.2140>
- Sudrajat, A., Salsabila, F. G., & Marini, A. (2023). Digital-Based Flash Card to Increase Social Studies Learning Outcomes for Elementary School Students in The Fourth Grade. *Journal of Education Technology*, 7(2), 235-246. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.63327>
- Sumartiwi, N. M. and Ujjanti, P. R. (2022). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 220-230. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.47626>
- Susantini, N. L. P. and Kristiantari, M. G. R. (2021). Media Flashcard Berbasis Multimedia Interaktif untuk Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 439. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37606>
- Wati, L. I. and Nugraha, J. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Adobe Flash Cs6 Pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran di Kelas X OTKP SMK Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)*, 9(1), 65-76. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p65-76>
- Widagsa, R., Wiyannah, S., & Wahyuni, P. (2019). The Influence of Indonesian Prosodic Features on English Word Stress Production. *English Review Journal of English Education*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.25134/erjee.v7i2.1647>
- Wuwur, F. I. and Subiyanto, A. (2023). An Analysis of Consonant Pronunciation Errors by EFL Preschool Children (5-Years-Old): Distinctive Features Approach. *English Franca Academic Journal of English Language and Education*, 7(2), 423. <https://doi.org/10.29240/ef.v7i2.8469>
- Yatmikasari, I., Hidayati, R. N., & Sulaeman, D. (2023). English Phonological Interference by Indonesian Speakers in a MoFA's Media Briefing. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.35313/jbit.v9i1.4924>